

**PERAN GERAKAN OIKUMENE MEMBANGUN KESATUAAAN DALAM
BERBAGAI KERAGAMAAN**

Titin Wulandari Malau

titinwulandarimalau@gmail.com

Prodi Teologi

Fakultas Ilmu Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

The purpose of writing this article is to find out that ecumenicalism plays a role in building unity among various kinds of religions within the Christian Church Movement in Indonesia and aims to unite various Christian church denominations in facing the divisions that have occurred throughout history. By emphasizing the principle of oneness and unity among Christians, Ecumenicalism seeks to overcome differences in doctrine and worship practices that often cause conflict between churches. Through theological dialogue and collaboration, this movement seeks to create an inclusive environment, where all Christians can unite in common faith and mission, in accordance with Jesus' prayer and that the Ecumenical Movement also functions as a negotiating agent between various denominations, promoting the values of love and respect for others as the main foundation in building harmonious relationships. In the context of a pluralistic society, this movement not only focuses on internal church unity but also seeks to strengthen solidarity between religious communities. Thus, ecumenicalism is important in creating peace and tolerance amidst diversity, as well as making a significant contribution

Keywords : Build, strengthen, various diversity

Abstrak

Tujuan dari Penulisan Artikel Ini adalah untuk Mengetahui Bahwa Oikumene Berperan Untuk Membangun Kesatuan dari berbagai macam Keberagaman yang ada didalam Gerakan Gereja Kristen Di Indonesia dan bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja Kristen dalam menghadapi perpecahan yang terjadi sepanjang sejarah. Dengan menekankan prinsip kesatuan dan persatuan antarumat Kristiani, Oikumene berupaya untuk mengatasi perbedaan doktrin dan praktik ibadah yang seringkali menyebabkan konflik di antara gereja-gereja. Melalui dialog teologis dan kolaborasi, gerakan ini berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua umat Kristen dapat bersatu dalam iman dan misi bersama, sesuai dengan doa Yesus juga bahwa Gerakan Oikumene juga berfungsi sebagai agen negosiasi di antara berbagai denominasi, mempromosikan nilai-nilai kasih dan penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, gerakan ini tidak hanya berfokus pada persatuan internal gereja tetapi juga

berupaya untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama. Dengan demikian, Oikumene menjadi penting dalam menciptakan perdamaian dan toleransi di tengah keragaman, serta memberikan kontribusi signifikan.

Kata Kunci : membangun, memperkuat, berbagai Keragaman

PENDAHULUAN

Di jelaskan dalam dokumen oikumene gerejawi, bahwa setiap gereja perlu dan harus saling menerima dan mengakui dalam upaya menciptakan tujuan dan cita-cita dari gereja yang esa, kudus, dan am. Meskipun berbeda namun harus saling menerima sehingga menjadi satu di dalam Tuhan. Karen. Dokumen keesaan gereja juga menuliskan bahwa setiap perbedaan harus diakui sepenuhnya, namun sangat perlu juga mengetahui lebih jauh antar gereja sehingga dalam perbedaan itu mesti saling menutupi sehingga tidak terlihat kekakuan. Meski saling menerima tetapi tentu ada hal-hal yang kemudian tidak di nampakkan kerana terkadang saling menerima pun masih ada yang perlu kita jaga, baik itu kedudukan jabatan dan bahkan berbagai hal yang terkadang menjadi sebuah konflik. sehingga keseragaman dan keharmonisan terus terjaga dan di nampakkan dan di tengah kepelbaggian gereja, maka gereja harus mampu merangkul perbedaan demi mencapai satu tubuh Kristus dan juga Semangat oikoumene berupaya menyatukan gereja-gereja dari berbagai denominasi dalam aksi nyata yang berdampak bagi masyarakat dan Oikumene yang juga dikenal sebagai gerakan ekumenis, adalah gerakan yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kerjasama antara gereja-gereja Kristen yang berbeda dan perlu diketahui bahwa Sebenarnya gerakan Oikumene bukanlah soal menguntungkan atau merugikan; bukan pula suatu target tertentu, di mana gereja-gereja hanya bersikap memenuhi porsi kewajiban masing-masing untuk memenuhi target itu. Tetapi Oikumene adalah suatu sikap iman yang mendorong gereja-gereja untuk berjalan bersama-sama pada satu jalan dan arah yang sama. Pada hakekatnya gereja itu sudah satu dalam Kristus yang adalah kepala gereja. Dengan kesadaran ini mendorong gereja-gereja berjalan bersama-sama pada satu jalan, menampakkan kesatuan gereja Yesus Kristus di dunia ini. Pemahaman ini masih bersifat umum, untuk itu selanjutnya perlu penelahan lebih khusus dari perspektif Alkitab¹ Dan Dalam sejarah gereja, perpecahan telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi tubuh Kristus. Perbedaan doktrin, praktik ibadah, dan struktur organisasi sering kali menyebabkan perselisihan yang memecah belah gereja-

¹ Georg Kirchberger, Gerakan ekumene (Maumere: Ledalero, 2010), 3

gereja Kristen. Menurut Pardede (2017), melalui Oikumene, gereja-gereja didorong untuk meninggalkan mentalitas permusuhan dan mulai membangun dialog teologis serta kerja sama yang lebih inklusif. Kesatuan ini menjadi penting bukan hanya untuk memperkuat kesaksian gereja, tetapi juga untuk menghadirkan Injil dalam dunia yang terpecah-belah² dan Gerakan ini bertujuan untuk mengatasi perpecahan di antara berbagai denominasi gereja, mempromosikan dialog teologis, dan menciptakan kerjasama yang lebih inklusif juga dalam konteks modern, Oikumene berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan berbagai aliran Kristen, meskipun tantangan tetap ada, terutama terkait dengan perbedaan doktrin yang mendalam dan peran Oikumene juga tidak hanya berfokus pada persatuan internal gereja, tetapi juga berupaya untuk membangun hubungan harmonis dengan agama lain, menciptakan kerukunan hidup umat beragama di tengah keberagaman dan Meskipun Oikumene memiliki potensi besar untuk memperkuat kesatuan di antara umat Kristen, tantangan seperti polarisasi antar denominasi masih ada. Misalnya, di Indonesia, terdapat perbedaan pandangan antara aliran Evangelikal dan Oikumenikal yang dapat menghambat upaya kesatuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deduktif ,kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan mencari metode Library Research (studi pustaka) berupa jurnal, dimana sumber-sumber data yang digunakan merupakan sumber data literatur yang dapat menyajikan informasi data yang berkaitan dengan artikel ini. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data yaitu, membaca, dan mencatat, serta mengelolah data penelitian guna Mengetahui bahwa Oikumene sangat Berdampak untuk Kesatuan di Gereja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Oikumene dalam Membangun Kesatuan dan Kebergamaan

Oikumene adalah gerakan yang bertujuan menciptakan persatuan di antara gereja-gereja Kristen dan mempromosikan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam dunia yang penuh perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup,

² Menurut Layan (2022),

Oikumene tidak hanya menjadi alat untuk mempererat hubungan di kalangan umat Kristen tetapi juga berkontribusi pada harmoni dan keberagaman secara global. Dan istilah oikumene menjadi kebersamaan gereja-gereja di dunia melalui aktifitas persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Kata itu bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru. Di situ pelayanan gereja, menjalankan tugasnya denganewartakan injilnya. Setelah menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, terjadi perubahan dimana ekumene mulai diartikan sebagai “termasuk gereja”. Ekumene sama dan seluas dengan kekaisaran kristiani dan dengan ekumene digunakan juga dengan arti “berlaku umum”, “ menyangkut semua orang” dan diketahui bahwa Gereja-gereja Kristen memiliki berbagai denominasi dengan doktrin, tradisi, dan praktik yang berbeda. Oikumene berperan sebagai penghubung untuk menyatukan gereja-gereja ini, bukan dengan menghapus perbedaan, tetapi dengan menekankan nilai-nilai bersama seperti kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Hal ini menciptakan semangat kerja sama di tengah perbedaan teologis.³ Dan Pada abad ke-18 terjadi perubahan arti dari kalangan Protestan dalam Pietisme. Dibawah pengaruh Pietisme gereja-gereja mulai meninggalkan pembatasan diri pada negara atau wilayah kekuasaan tertentu dan mulai berfikir secara mondial atau seluruh dunia mereka mulai berfikir secara missioner. Ekumene dan Oikumenis menjadi pengungkapan bagi suatu sikap yang melampaui batas-batas negara tertentu dan memperhatikan kepentingan gereja diseluruh dunia. Graf Zinzendorf seorang wakil penting Pietisme mengungkapkan kata Ekumene untuk berbicara mengenai Gereja Kristen diseluruh dunia dan dapat dijelaskan bahwa adanya Gerakan Oikumene adalah upaya yang menjembatani perbedaan, baik di dalam gereja Kristen maupun di masyarakat yang lebih luas. Dengan fokus pada dialog, pendidikan, solidaritas, dan aksi sosial, Oikumene membantu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati. Dalam dunia yang sering terpecah oleh perbedaan, Oikumene mengingatkan kita bahwa persatuan dan kasih adalah dasar kehidupan bersama. Oikumene tidak hanya relevan bagi umat Kristen, tetapi juga bagi semua umat manusia yang menginginkan dunia yang lebih baik. Dan Oikumene berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan berkeadilan. Pesan utamanya adalah bahwa meskipun manusia memiliki banyak perbedaan, kasih dan kemanusiaan dapat menyatukan kita semua dan bahwa Selanjutnya, sejarah gerakan Oikumene menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesatuan gereja telah berlangsung

³ Georg Kirchberger, Gerakan Ekumene Suatu Panduan (Flores: Ledalero, 2010), h. 1-2.

sejak abad ke-19, dan terus berkembang hingga saat ini. Ormerod (2015) mencatat bahwa dialog ekumenis awal berfokus pada makna kognitif doktrin gereja, namun seiring waktu, fokus tersebut bergeser ke tindakan dan komitmen bersama dalam pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Layan (2022) yang menekankan bahwa Oikumene bukan hanya tentang persatuan doktrin, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari juga Sikap saling menghormati doktrin gereja lain, menghindari sikap fanatik, serta membangun dialog yang konstruktif menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan tersebut. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan Oikumene tetap ada, terutama dalam menghadapi perbedaan interpretasi doktrin dan tradisi gereja. Coman (2020) mengemukakan bahwa dialog ekumenis sering kali menghadapi hambatan berupa perbedaan pandangan teologis yang mendalam. Meskipun demikian, pendekatan Oikumene yang inklusif memungkinkan gereja-gereja untuk tetap bekerja sama dalam misi bersama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perpecahan dan memperkuat kesatuan gereja melalui dialog dan kolaborasi⁴ dan bahwa Oikumene juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap keberagaman dan toleransi. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual harus memasukkan nilai-nilai ekumenis untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keragaman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Layan (2022) bahwa Oikumene di lingkungan kampus dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan Salah satu problem dalam usaha Oikumene mempersatukan gereja-gereja Kristen adalah usaha untuk menentukan model kesatuan seperti apa yang akan diorientasikan bagi Oikumene itu atau dapat dikatakan kesatuan seperti apa yang akan dicapai. Mereka ingin mengatur persekutuan antara gereja yang bekerjasama secara praktis sebagai federasi. Dari segi iman cukuplah untuk menerima wahyu Allah dalam Alkitab dan iman akan Yesus Kristus sebagai penyelamat dan juga Kesatuan organik ini tidak dapat diterapkan oleh semua gereja karena tidak dapat menyatukan perbedaan yang ada dalam gereja-gereja melainkan hanya fokus pada Katolik. Denominasi tidak boleh dihilangkan karena mereka

⁴ * Uh. tafsiran dari sudut pandang Reformasi oleh W. Hendriksen, *The Gospel of John* (London: The Banner of Truth Trust, 1973), 364-65.

mengungkapkan iman kristiani dengan ⁵cara dan penekanan yang spesifik. Sekalipun demikian masing-masing denominasi tidak boleh lengah dengan ciri khasnya, tetapi dalam kesatuan perbedaan sebagai perbedaan yang dipersatuhkan mereka semua mesti juga belajar satu dengan yang lainnya. Federasi Lutheran ini diterima baik oleh kalangan Protestan sehingga gereja-gereja Reformatoris membentuk pewartaan dalam perayaan perjamuan malam dan juga dapat menukarkan para pejabat dalam ibadat dan perjamuan malam atas dasar Injil.

Berbagai Keragaman yang ada didalam Oikumene

Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata "oikumene" dipergunakan beberapa kali. Kadang-kadang kata tersebut dipergunakan dalam arti lingkup politis, misalnya wilayah kekaisaran Romawi (Lukas 2:1; Kisah 11:28; 19:27; 24:5). Dalam pengertian teologis, juga pernah dipergunakan di dalam Ibrani 2:5 untuk menunjukkan bahwa seluruh dunia akan ditaklukkan di bawah pemerintahan Kristus. Kabar keselamatan tentang Yesus Kristus juga akan diberitakan keseluruh dunia (oikoumene; Matius 24:14); sedangkan menurut Kisah 17:37 oikumene atau dunia itu sendiri akan dihakimi oleh Yesus Kristus.[^] Dengan demikian, oikumene dalam pengertian di atas menunjuk kepada lingkup atau jangkauan karya penyelamatan Allah yang tidak bersangkutan dengan usaha pelebagaan dari lingkup itu sendiri. Dilihat dari sudut ini, maka pengertian oikumene dari Alkitab agak berbeda dengan pengertian dari berbagai gerakan oikumene dewasa ini. Gerakan oikumene pada dasarnya mengidamkan terciptanya satu Gereja yang univei-sal dalam satu kesatuan (unity) yang terdiri dari berbagai ras dan bangsa. Tekanannya adalah pada upaya terciptanya suatu Gereja yang satu iman dan satu tata ibadah maupun organisasinya Tujuan utamanya adalah supaya terwujud suatu Gereja yang esa berdasarkan Yohanes 17:21. Alasannya, oleh karena Tuhan dari Gereja adalah satu (Efesus 4:4-6), maka Gereja adalah satu. Argumentasi sepeiii di atas tidak selalu diterima oleh setiap kalangan. Misalnya, ada yang menyanggah bahwa sebenarnya keesaan Gereja tidak tergantung kepada pengertian kita yang subjektif atau kemauan kita untuk "merasa diri satu", bukan juga melalui usaha manusia di lapangan oikumenis, melainkan keesaan itu pada dasarnya telah diberikan kepada Gereja yaitu orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus.[^] Lagipula, kesatuan yang

⁵ SJ, Banawiratma. Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

dimaksud di dalam Yohanes 17:21 dapat mempunyai pengeihan yang berbeda. Ada yang menafsirkan bagian tersebut sebagai keberadaan kesatuan di antara orang percaya dan kesatuan antara Allah Bapa dan Allah Anak di dalam kekekalan. Kedua sifat kesatuan tersebut tekanannya bukanlah pada segi persamaannya, melainkan pada segi analoginya. Maksudnya, ketika orang percaya bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus, mereka memiliki kuasa dan jangkauan pengaruh dalam menghadapi dunia seperti halnya Allah Bapa dan Allah Anak bersatu menghadapi dunia ini. Dan Pandangan lain mengatakan bahwa kesatuan yang dimaksudkan oleh Yesus di dalam doanya terletak pada pengertian berkata dan berbuat seperti yang difirmankan dan diperbuat oleh Bapa dan Anak.® Apabila perkataan dan perbuatan orang percaya sesuai dengan firman dan perbuatan Kristus dan Bapa, maka persatuan dengan Bapa dan Anak itu akan terjadi dan dunia pada akhirnya akan percaya bahwa Allah telah mengutus AnakNya untuk menyelamatkan dunia ini. Kedua pengertian tentang kesatuan di atas pun tidaklah seperti yang ditafsirkan oleh gerakan oikumene, juga bahwa adanya Hal yang lain di ungkapkan oleh informan lain bahwa yang seringkali menyebabkan kesatuan gereja tidak terwujud karena seringkali masalah pribadi disangkutpautkan dengan masalah gerejawi dan Hal ini sering terjadi dalam kehidupan bergereja, masalah individu dengan individu disangkutpautkan dengan organisasi dan pada akhirnya menjadi masalah bersama. Dan juga informan lain berpendapat bahwa yang sering menjadi kendala tidak terwujudnya kesatuan gereja adalah masing-masing gereja ingin menjadi gereja yang paling benar diantara gereja yang lain. Juga dalam hal ini warga gereja sering memojokkan denominasi yang lain ketika merasa bahwa denominasi yang dianutlah yang benar, secara tidak disadari hal tersebut sedang membuat perpecahan kesatuan gereja atau oikumene. Kurangnya wadah untuk menjalin kerjasama juga menjadi kendala dalam membangun semangat oikumene antara gereja dan Jika berbicara soal wadah banyak tempat dimana kita dapat menerapkan kesatuan gereja Tuhan itu, seperti dalam ibadah yang dilakukan dalam kalangan masyarakat dapat saling memberikan kesempatan kepada deniminasi lain untuk turut mengambil bagian walaupun hanya bagian-bagian kecil saja. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang sering menjadi penghalang tidak terwujudnya gereja yang oikumene atau bersatu dalam kehidupan bermasyarakat, responden menyatakan bahwa masalah-masalah tersebut harusnya diselesaikan dan tidak boleh terjadi dalam

⁶ Wellem, Frederik Draja. Kamus Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

kehidupan bergereja, karena jika hal tersebut terus terjadi maka gereja Tuhan bisa jatuh dengan sendirinya karena tubuh gereja sendiri tidak dapat menjalin hubungan yang baik dan Berbicara tentang menghargai, setiap orang tentunya mengharapkan dihargai oleh orang lain. Begitupun dengan warga gereja mengharapkan dihargai dengan orang lain. Untuk itu cara ini juga merupakan salah satu cara dalam membangun semangat kesatuan atau oikumene dalam perjumpaan dengan orang lain. Menghargai aliran gereja yang dianut dan tidak menjelekkkan serta mempersalahkan aturan-atauran yang ada dalam denominasi gereja yang dianut orang lain. Seperti dalam hal makan darah, Gereja Pantekosta di Indonesia tidak diperkenankan memakan darah dan juga daging dari kedukaan, ini merupakan aturan dalam denominasi GPdI. Tugas Gereja yang ada disekitarnya adalah menghargai aturan tersebut jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak diarpakan oleh denominasi gereja tertentu.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Oikumene berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja, meskipun dengan adanya perbedaan doktrin dan tradisi. Gerakan ini berlandaskan pada prinsip kasih dan penghormatan terhadap perbedaan, yang tercermin dalam dialog ekumenis yang konstruktif serta kerjasama lintas denominasi dan Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh menolak panggilan untuk beroikumene, dalam arti setiap orang Kristen terpanggil untuk bersatu di dalam meneruskan Injil keselamatan Yesus Kristus kepada semua manusia didunia ini. Tetapi, panggilan beroikumene tersebut (khususnya dalam pelaksanaannya) harus tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Alkitab tentang kesatuan atau keesaan. Pandangan Alkitab yang diinterpretasikan secara cermat tidak boleh dikurangi ataupun ditiadakan maksud-maksud utamanya (yaitu misalnya tentang Allah yang datang ke dalam dunia di dalam Yesus Kristus untuk mencari orang yang berdosa). Maka, kesatuan yang seharusnya dicapai oleh Gereja Tuhan adalah kesatuan yang mengarah kepada pekerjaan misi bersama, yakni untuk menyatakan kebersatuan umat Kristen agar Injil dapat diproklamasikan secara lebih efektif sehingga dunia dapat percaya kepada Kristus. Pada saat yang bersamaan juga perlu diingatkan bahwa usaha-usaha orang yang mengupayakan oikumene harus dihargai dan tidak boleh selalu dipersalahkan motif-motifnya. Adanya pandangan atau pelaksanaan oikumene yang keliru tidak boleh menjadi alasan untuk tidak

beroikumene di dalam pengertian yang benar. Mungkin yang diperlukan oleh Gereja di masakini adalah suatu ecumenical perestroika. Artinya, kita harus menunjukkan prinsip dan aplikasi yang tepat dari pengeihan tentang oikumene itu sendiri, yang pada dasarnya adalah penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk menjangkau semua umat manusia. Pada saat yang bersamaan Gereja perlu berbaur dengan masyarakat di dalam segala problema dasarnya, supaya dengan landasan iman yang kuat segala usaha ke arah perbaikan masyarakat dan pembangunan umat manusia.

DAFTAR REFERENSI

- (Januari 1991): 31-36 Georg Kirchberger, Gerakan ekumene (Maumere:Ledalero,2010),3
Georg Kirchberger, Gerakan Ekumene Suatu Panduan (Flores: Ledalero, 2010), h. 1-2.
J. W. Hempel, 'Hopes for Canberra 1991,* The Ecumenical Review 42, no. 1
Menurut Layan (2022),
SJ, Banawiratma. Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
Potret dan tantangan Gerakan Oikumene, Laporan Penelitian Survei Oikumene PGI 2013. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
Rijnardus, Kooji, Van. A, Tsalatsa Yam'ah. Bermain dengan Api, relasi antara Gerejagereja mainstream dan kalangan Karismatik Pantekosta. Jakarta:BPK Gunung Mulia,2007
SJ, Banawiratma. Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
Wellem, Frederik Draja. Kamus Sejarah Gereja.Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
Uh. tafsiran dari sudut pandang Reformasi oleh W. Hendriksen, T7ie Gospel of John (London: The Banner of Truth Trust, 1973), 364-65.